

PROSIDING

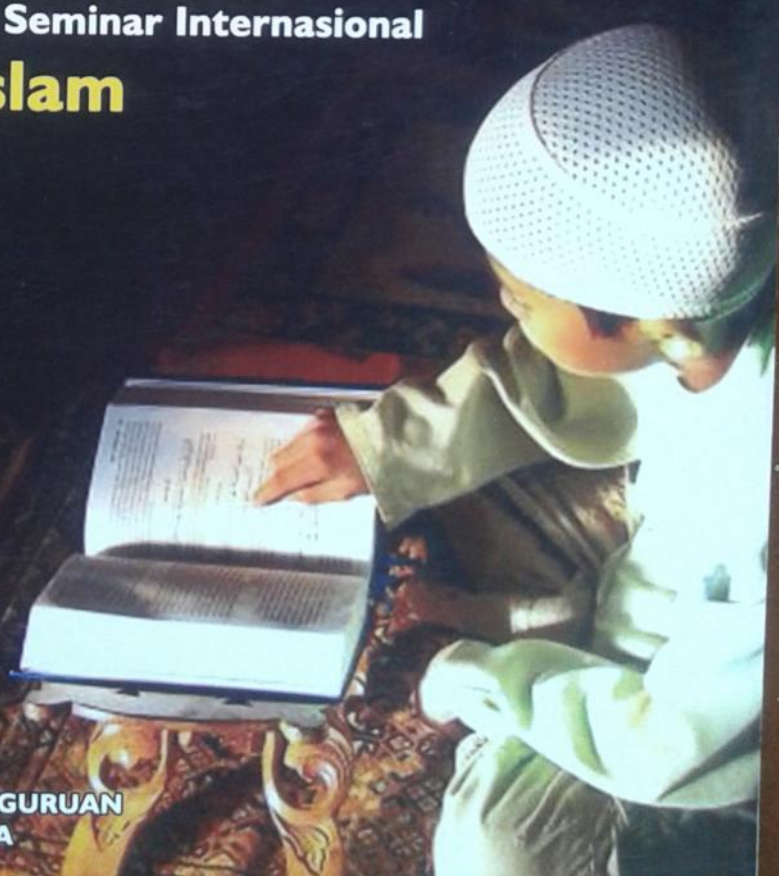
Halaqoh Nasional dan Seminar Internasional

Pendidikan Islam

Surabaya, 23-24 Mei 2014



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA



DAFTAR ISI

1 - 10	Pergeseran Sifat Konfessionalitas Pendidikan Nasional Indonesia Arief Furchan
11 - 27	Rumpun Ilmu Agama dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi dan Studi Islam Kontemporer di UIN Toto Suharto
28 - 41	Character Education, Sapir-Whorf Hypothesis, and Intellect Language Fahmi Gunawan
42 - 54	Memformat <i>Gender Equity</i> pada Pendidikan Dasar Diah Handayani
55 - 67	Education For All (Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia) Abdul Kadir
68 - 82	Islam Komunikatif Berbasis Indonesia: Studi Kritis Atas Gerakan Islam Inklusif dan Eksklusif di Indonesia Achmad Nur
83 - 91	Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup: Tantangan bagi FITK Lilik Nofijantie
92 - 104	Internalisasi Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan: Perspektif Alquran-Hadis Ahmad Yusam Thobroni
105 - 120	Teknik Pengungkapan Diri Melalui Angket Self-Disclosure Mukhlisah
121 - 135	Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam Subar Junanto & Khuriyah
136 - 151	Revitalisasi Program Pembelajaran di Madrasah Sihabudin
152 - 164	Mensinergikan Pendekatan Saintifik dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kusaeri & Rangga Sa'adillah
165 - 177	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study Berbasis Karakter Febriana Kristanti
178 - 189	Identifikasi Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Sutini



- | | |
|-----------|--|
| 190 - 205 | Analisis Karakteristik Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar
Jauharoti Alfin |
| 206 - 220 | Motivational Strategies in Teaching EFL by Intern Students
Irma Soraya |
| 221 - 235 | Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Dampak Facebook di SMA Wahid Hasyim 2 Taman Sidoarjo
Ni'matus Sholihah |
| 236 - 246 | Disharmoni Rumah Tangga Muslim di Kota Surabaya: Analisis Perspektif Psikologi
Masyhudi Ahmad |
| 247 - 260 | Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat Ahkam: Analisis Komparasi Muhammad Ali as-Shabuni dan Muhammad Syahrur
Junaedi |
| 261 - 272 | Meretas Kesadaran Multikultural melalui Pendidikan Multikultur pada Kurikulum 2013
Evi Fatimatur Rusydiyah |
| 273 - 295 | Hadis Al-Fīṭrah dalam Penelitian Simultan
Damanhuri |
| 296 - 318 | Membongkar Ideologisasi Penafsiran Al-Qur'an: Studi Tafsir Syiah dan Tafsir Sunni
Musolli |
| 219 - 330 | Al-'Ādah Muḥakkamah: 'Ādah dan 'Urf sebagai Metode Istinbāt Hukum Islam
Saiful Jazil |
| 331 - 343 | Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Surah al-A'raf [7] Ayat: 56
Aan Najib |
| 344 - 363 | Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam
Ali Mudlofir |
| 364 - 377 | Komitmen Organisasi dalam Lembaga Pendidikan Islam
Syamsul Ma'arif |
| 378 - 383 | Experiential Learning for Language Teaching: Adapting Kolb's Learning Cycle in Teaching English as a Foreign Language
Afida Safriani |
| 384 - 394 | Model Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Komunikasi Lisan Siswa Madrasah Ibtidaiyah
Hisbullah Huda |
| 395 - 411 | Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Sains) sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains dan Ilmu Agama: Tawaran Epistemologi Islam bagi Universitas Islam Negeri
Husniyatus Salamah Zainiyati |
| 412 - 419 | Pendidikan Islam: Mengubah Taqdir Menerima Qadla, Pendekatan Fiqih Tarbiyah
Ahmad Zahro |

- | | |
|-----------|---|
| 420 - 432 | تطوير اختبار اللغة العربية لغير العرب
باندونيسيا
Muhammad Baihaqi |
| 433 - 443 | Memeriksa Kembali Konsumsi Umat: Sebuah Rekonstruksi Interdisipliner
Terhadap Gaya Hidup Nabi
Ahmad Sahidah |
| 444 - 458 | Keperluan Penghayatan Nilai dalam Pembangunan Akhlak dan Moral Pelajar
Mohamad Khairi Haji Othman |
| 459 - 468 | التربية الإسلامية والتغيرات العالمية
بسام الخطيب |



Pentingnya Identifikasi Karakteristik Siswa dalam Desain Pembelajaran

Identifikasi karakteristik siswa perlu dilakukan berdasarkan landasan yuridis dan teoretik. *Pertama* Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan siswa.¹ *Kedua* secara teoretik siswa berbeda dalam banyak hal yang meliputi perbedaan *fitrah* individual² disamping perbedaan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Salah satu ciri kegiatan belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Masing-masing memiliki tugas yang saling mendukung. Siswa bertugas untuk belajar dan guru bertugas mendampingi siswa dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Sesuai orientasi baru pendidikan, siswa menjadi pusat terjadinya proses belajar mengajar (*student center*), maka standar keberhasilan proses belajar mengajar itu bergantung kepada tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan dan afeksi oleh siswa. Oleh karenanya guru sebagai pendesain pembelajaran sudah seharusnya mempertimbangkan karakteristik siswa baik sebagai individu maupun kelompok.

Setiap satuan kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Heterogenitas kelas menjadi salah satu keniscayaan yang harus dihadapi guru. Sebagai pendesain pembelajaran guru harus menjadikan karakteristik siswa sebagai salah satu tolak

ukur bagi perencanaan dan pengelolaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar di sekolah dasar memiliki corak yang berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah menengah. Karakteristik siswa itu sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa. Misalnya, keberhasilan dalam bidang akademik di sekolah dasar menjadi hal utama sebagai salah satu pencapaian keberhasilan seorang siswa, oleh karenanya penghargaan terhadap mereka yang memiliki kemampuan akademis tinggi akan sangat dirasakan. Sebaliknya bagi mereka yang duduk di bangku sekolah menengah, mulai memiliki pergeseran paradigma terhadap makna keberhasilan belajar. Perkembangan siswa akan berjalan lurus dengan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh guru.

Kenyataan lain yang juga harus dihadapi guru adalah meski mereka menghadapi kelompok kelas dengan umur yang relatif sama tetapi guru tidak bisa memperlakukan sama terhadap perbedaan karakteristik siswa. Setiap satuan kelas itu berbeda dalam hal motivasi belajar, kemampuan belajar, taraf pengetahuan, latar belakang, dan sosial ekonomi. Hal ini mengharuskan guru memperlakukan satuan kelas itu dengan pendekatan yang berbeda.

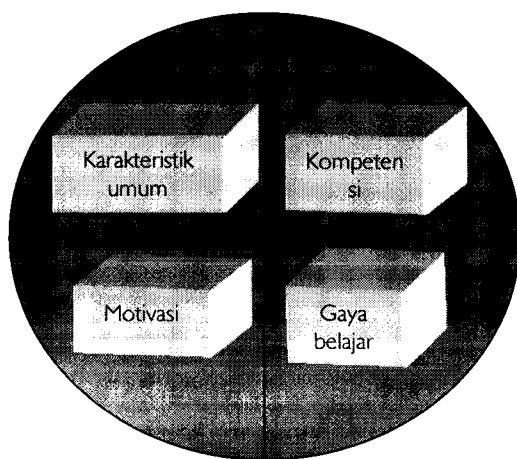
Memahami heterogenitas siswa berarti menerima apa adanya mereka dan merencanakan pembelajaran sesuai dengan keadaannya. Program pembelajaran di sekolah dasar akan berlangsung efektif jika sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar. Smaldino dkk³, mengemukakan empat faktor penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis karakter siswa: (1) Karakteristik umum; (2) kom-

¹ Peraturan Pemerintah, *Standar Nasional Pendidikan*, 2005.

Salim Bhreisy. *Riyadus Sholihin*. (Bandung: Al Ma'arif, 1978)22

Beny A. Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 42

petensi atau kemampuan awal; (3) gaya belajar; (4) motivasi. Berkaitan dengan motivasi sangat diperlukan untuk memberi dorongan bagaimana siswa melakukan aktivitas belajar agar menjadi kompeten dalam bidang yang dipelajari.⁴



Gambar 1 : karakteristik siswa yang harus diperhatikan

Karakteristik Umum

Karakteristik umum pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi siswa seperti usia, kelas, pekerjaan, dan gender.⁵ Karakteristik siswa merujuk kepada ciri khusus yang dimiliki oleh siswa, dimana ciri tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Karakteristik siswa merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa baik sebagai individu atau kelompok sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran. Winkel mengaitkan karakteristik siswa dengan penyebutan keadaan awal, dimana keadaan awal itu bukan hanya meliputi kenyataan pada masing-masing siswa melainkan pula kenyataan pada masing-masing guru.⁶

Cruikshank mengemukakan beberapa karakteristik umum siswa yang perlu mendapatkan perhatian dalam mendesain proses atau aktivitas pembelajaran, yaitu: (1) kondisi sosial ekonomi, (2) faktor budaya, (3) jenis kelamin, (4) partumbuhan, (5) gaya belajar dan (6) kemampuan belajar. Semua karakteristik yang bersifat umum perlu dipertimbangkan dalam menciptakan proses belajar yang dapat membantu individu mencapai kemampuan yang optimal.⁷

Analisis karakteristik awal siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan siswa, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu mengingat banyak pertimbangan seperti; siswa, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/pembelajaran tertentu yang akan diikuti siswa.

Berikut akan dijelaskan tentang perkembangan siswa dari segi usia, fisik, psikomotorik dan akademik bagi anak di sekolah dasar.

1. Perkembangan Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini Kuhlen dan Thompson (Hurlock, 1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) *Sistem syaraf*, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) *Otot-otot*, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan

⁴ Ibid., 42

⁴ Ibid., 43.

W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Sketsa, 2014), 153

⁷ Ibid, Beny A. Pribadi, *Model Assure...*43



Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik ialah (1) bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks, dan (2) dan yang kasar dan global (*gross bodily movements*) kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan (*finely coordinated movements*).

a) *Karakteristik perkembangan psikomotorik pada masa kanak-kanak:*

- | | |
|---------------|--|
| Usia 3 tahun: | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak dapat berhenti dan berputar secara tiba – tiba atau secara cepat - Dapat melompat 15-24 inchi, - Dapat menaiki tangga tanpa bantuan, dengan berganti kaki, - Dapat berjingkat |
| usia 4 tahun: | <ul style="list-style-type: none"> - Lebih efektif mengontrol gerakan berhenti, memulai, dan berputar, - Dapat melompat 24- 33 inchi, - Dapat menuruni tangga, dengan berganti kaki, dengan bantuan, - Dapat melakukan jingkat 4 sampai 6 langkah dengan satu kaki |
| Usia 5 tahun: | <ul style="list-style-type: none"> - Dapat melakukan gerakan start, berputar, atau berhenti secara efektif, - Dapat melompat 28-36 inchi, - Dapat menuruni tangga tanpa bantuan, berganti kaki, - Dapat melakukan jingkat dengan sangat mudah |

b) Karakteristik Perkembangan Psikomotorik pada Masa Anak Besar

Pada anak besar perkembangan keterampilan dapat diklasifikasi menjadi empat kategori:

Keterampilan menolong diri sendiri	Anak dapat makan, mandi, berpakaian sendiri dan lebih lebih mandiri.
Keterampilan bermain	Anak belajar keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, dan berenang.
Keterampilan menolong orang lain:	Keterampilan berkaitan dengan orang lain, seperti membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu.

Keterampilan
sekolah

Mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, menari, bernyayi, dll.

3. Karakteristik Perkembangan Akademik

Karakteristik perkembangan akademik ini dijelaskan dengan menggunakan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget.¹¹ Kemampuan akademik berkaitan dengan cara kerja otak. Adapun perkembangan kognitif itu meliputi:

a) Tingkat sensori motor pada umur 0-2 tahun

Bayi lahir dengan refleks bawaan, dimodifikasi dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang telah lebih kompleks. Pada masa ini anak belum mempunyai konsepsi tentang objek tetap. Ia hanya mengetahui hal-hal yang ditangkap oleh inderanya.

b) Tingkat pra operasional pada umur 2-7 tahun

Anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja. Baru pada menjelang akhir tahun ke-2 anak telah mengenal simbol dan nama:

- 1) Anak dapat mengaitkan pengalaman yang telah ada di lingkungan bermainnya dengan pengalaman pribadinya, dan karenanya ia menjadi egois.

¹¹Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran : Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Cetakan ketiga. (Jakarta: Prenada Media Group, 2013),123



jaran dengan mengakomodasi semua kecerdasan dan gaya belajar melalui multimetode akan sangat membantu kecepatan belajar siswa.

e. Sikap terhadap tugas belajar

Sikap meliputi cara bagaimana seseorang memperlakukan sesuatu. Jika siswa itu menganggap tugas yang diberikan guru itu sebagai suatu tantangan maka ia sangat bersemangat dalam mengerjakan tugas belajar tersebut. Tetapi jika siswa itu berpikiran negatif terhadap tugas yang diberikan guru maka yang terjadi adalah perasaan berat untuk melaksanakannya atau bahkan menganggap itu sebagai suatu beban.

f. Minat dalam belajar: kesungguhan, kecenderungan, kesukaan dan ketertarikan siswa pada sesuatu. Jika guru mampu merangsang minat siswa maka akan dengan mudah guru membantu siswa itu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang banyak dihadapi guru adalah tidak semua siswa memiliki minat yang tinggi pada mata pelajaran yang diampuh, maka penggunaan multi metode bisa menjadi jembatan untuk menumbuhkan minat belajar.

g. Perasaan dalam belajar: meliputi kondisi kejiwaan siswa pada saat belajar. Anak yang malas belajar terkadang menunjukkan kondisi psikisnya dalam keadaan tertekan atau stres. Maka dengan memahami kondisi psikologis siswa guru dapat mempertimbangkan bentuk pembelajaran yang menyenangkan.

h. Kondisi mental dan fisik: mengatur ritme mental dan fisik siswa pada saat belajar menjadi tugas guru. Sekolah yang menerapkan sistem bersekolah penuh sehari maka harus memper-

timbangkan kekuatan mental dan fisik siswa dalam belajar.

Kemampuan atau kompetensi awal yang perlu dimiliki siswa sebelum mengikuti aktivitas pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan awal atau *pre-requisite*, yang merupakan persyaratan dalam mengikuti suatu program pembelajaran, diperlukan adanya pre-tes. Hal ini dapat digunakan oleh guru untuk menghindari asumsi yang kerap dilakukan bahwa seluruh siswa telah memiliki kemampuan awal yang diperlukan sebelum mengikuti program pembelajaran.

Untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal yang telah dimiliki oleh siswa, selain melalui pre-tes juga dapat dilakukan melalui perbincangan antara guru dengan siswa. Apabila siswa telah memiliki pengetahuan awal tentang pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari, maka guru sekolah dasar tidak perlu lagi membahas pengetahuan dan keterampilan tersebut di dalam aktivitas pembelajaran. Dengan mengetahui latar belakang dan karakteristik siswa secara komprehensif, guru akan mudah dalam menentukan metode, media dan materi pelajaran yang tepat yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran.

Gaya Belajar

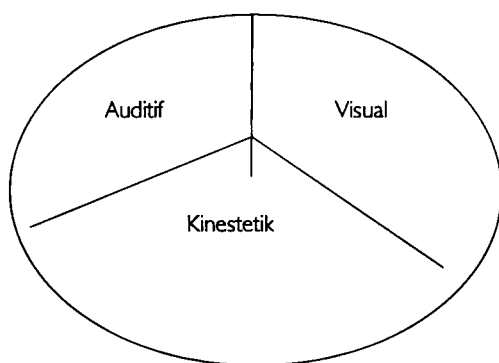
Gaya belajar menggambarkan tentang kecenderungan seseorang dalam memberi respons terhadap sebuah stimuli.¹⁵ Secara sederhana gaya belajar dapat dimaknai sebagai kecenderungan dan preferensi yang dimiliki oleh individu dalam melakukan aktivitas belajar. Gaya belajar atau *learning style* merupakan sua-

¹⁵ Ibid, Benny A. Pribadi, Model Assure...45



memiliki gaya belajar kekinestetik akan melakukan proses belajar secara efektif melalui tugas-tugas belajar yang terkait dengan pekerjaan yang dilakukan langsung. Guru perlu mendesain pembelajaran berbentuk “proyek” yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikan jenis pekerjaan spesifik.

Pembagian belajar berdasarkan kecepatan yang dimiliki oleh seseorang dalam memproses informasi dan pengetahuan dengan format atau bentuk yang spesifik dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar: gaya belajar siswa terkait kecepatan menerima informasi

Prashning dalam Dryden dan Vos mengemukakan bahwa :“..... Orang-orang dari segala usia sebenarnya dapat belajar apa saja jika mereka melakukannya dengan kekuatan mereka sendiri.” Hal ini berimplikasi bahwa guru perlu mengakomodasi gaya belajar siswa dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran.

Kecerdasan Majemuk

Gardner mengemukakan konsep kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* yang dapat membedakan kecenderungan belajar dan minat yang dimiliki seseorang dengan orang lain. Menurut Gardner, kecerdasan majemuk memiliki beberapa aspek yaitu: (1) kecerdasan

matematis logis (2) kecerdasan visual/spasial (3) kecerdasan kinestetis tubuh (4) kecerdasan musikal/ritmis (5) kecerdasan verbal/linguistik (6) kecerdasan interpersonal (7) kecerdasan intrapersonal dan (8) kecerdasan naturalistik. Secara rinci uraian tentang kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner tersebut dapat di lihat pada penjelasan sebagai berikut.¹⁷

1. Kecerdasan matematis logis

Kecerdasan ini sering disebut sebagai kemampuan berpikir ilmiah. Kemampuan ini terkait dengan pola pikir dengan pola pikir induktif dan deduktif. Kemampuan ini juga terkait dengan pemahaman tentang angka dan pola abstrak. Kecerdasan matematis logis memungkinkan seseorang terampil dalam melakukan hitungan, penghitungan atau kuantifikasi, mengemukakan proposisi dan hipotesis dan melakukan hitungan, penghitungan, atau kuantifikasi, mengemukakan proposisi dan hipotesis dan melakukan operasi matematis yang bersifat kompleks.

Pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan jenis ini adalah; mengenal simbol atau lambang bisa berupa huruf atau angka, menyusun objek secara sistematis, dan membuat pola-pola (*pattern*). Contoh profesi orang yang memiliki kecerdasan matematis logis adalah ilmuwan; ahli matematika; akuntan; insinyur; dan pemograman.

2. Kecerdasan visual

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan dalam memahami sesuatu melalui indera penglihatan dan memvisualisasikan objek. Kecerdasan ini meliputi kemampuan dalam mencipta-

¹² Ibid. Benny A. Pribadi, Model Assure...48



- Mampu membaca secara efektif yang meliputi memahami isi bacaan dan mengingat apa yang telah dibaca.
- Mampu menulis dan menerapkan aturan-aturan penulisan.
- Mampu berbicara di depan khlayak (*audiences*) yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula.
- Mampu mempelajari bahasa asing dengan mudah.

Contoh kegiatan yang diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan verbal/linguistik yaitu: membaca, mengenal perbendaharaan kata, pidato, menulis buku harian (diary), pidato singkat, membaca puisi, dan menceritakan kembali peristiwa yang dialami.

6. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan ini dapat dilihat pada seseorang saat melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. kecerdasan interpersonal juga dimaknai sebagai kemampuan yang diperlihatkan oleh seseorang dalam melakukan kerja sama dalam sebuah tim (*team work*). Kapasitas yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami dan dapat melakukan interaksi secara efektif dengan orang lain juga tergolong kedalam kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal akan dapat di lihat dari beberapa orang seperti; *guru yang sukses; pekerja sosial; aktor; polisi; manajer; diplomat; petugas pemasaran; dan petugas humas.*

Saat ini orang mulai menyadari bahwa kecerdasan interpersonal merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang. Orang-orang yang dikaruniai dengan kecerdasan interpersonal pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Senang berinteraksi dengan orang lain
- Selalu memelihara dan menjaga hubungan dengan orang lain
- Mengetahui berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain
- Sering memengaruhi pandangan atau opini orang lain
- Senantiasa berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif
- Mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal
- Sering mengekspresikan minat terhadap karier dan pekerjaan yang bersifat interpersonal seperti guru, pekerja sosial, manajemen, dan politik

7. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan seseorang dalam melakukan refleksi diri, metakognisi atau *thinking about thinking* dan kesadaran akan adanya kenyataan spriritual. Kecerdasan interpersonal diperlihatkan dalam bentuk kemampuan untuk membangun persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan kemampuan tersebut dalam membuat rencana dan mengarahkan orang lain. Gardner juga mengemukakan beberapa karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal antara lain:

- Menyadari kawasan emosi yang terdapat dalam dirinya
- Mampu mengekspresikan perasaan dan pemikiran yang ada dalam dirinya;
- Mengembangkan model diri yang akurat
- Selalu mempunyai "*big questio*" untuk mencari jawaban terhadap makna, tujuan dan relevansi



wawancara dapat dilakukan melalui cara yang informal. Wawancara dapat dilakukan sambil mengamati atau observasi terhadap siswa yang menjadi sasaran program pembelajaran. Wawancara dan observasi dapat dilakukan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik umum dari siswa.

Kuesioner, yang disebarikan kepada responden atau siswa, adalah cara lain yang dapat dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa. Instrumen kuesioner yang perlu diisi oleh responden harus dapat menjangkau informasi yang terkait dengan preferensi atau kesukaan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kesukaan dan kecenderungan yang dipilih siswa dalam melakukan aktivitas belajar disebut dengan gaya belajar.

Pre-tes merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki oleh seseorang atau siswa. Hasil pre-tes dapat memberi informasi yang berguna tentang kompetensi yang telah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti program pembelajaran. Hal ini dikenal dengan istilah kemampuan awal atau *entry behavior*. Pre-tes juga dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang tingkat penguasaan kemampuan kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti program pembelajaran. Hal ini dikenal dengan istilah kemampuan prasyarat atau *prerequisite skill*.

Konklusi

Karakteristik siswa yang akan menempuh program pembelajaran, perlu diketahui oleh guru untuk memudahkan dalam menentukan tujuan, metode, dan media pembelajaran, serta materi pelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Karakteristik siswa yang perlu dianalisis oleh

guru meliputi: (1) karakteristik umum; (2) kompetensi awal; (3) gaya belajar, dan (4) motivasi.

Karakteristik umum meliputi faktor-faktor kecerdasan, usia, kondisi sosial, dan ekonomi. Faktor ini merupakan karakteristik yang bersifat umum yang secara tidak langsung ikut memengaruhi keberhasilan siswa dalam menempuh aktivitas pembelajaran.

Sedangkan kompetensi awal merupakan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti program pembelajaran. Kompetensi yang telah dimiliki sebelum mengikuti program pembelajaran disebut dengan istilah *entry behavior*. Sedangkan kompetensi yang perlu dimiliki atau dipersyaratkan sebelum mengikuti program pembelajaran disebut dengan istilah keterampilan prasyarat atau *prerequisite skill*.

Gaya belajar adalah kecenderungan yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan proses belajar. Gaya belajar juga dapat dimaknai sebagai kesukaan atau preferensi seseorang dalam melakukan proses belajar. Karakteristik lain yang perlu dipertimbangkan adalah motivasi.

Motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri siswa untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi belajar yang terdapat dalam diri siswa dapat digolongkan sebagai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi yang berasal dari dalam yang mencerminkan kecin-taan (*passion*) terhadap isi atau materi yang dipelajari disebut dengan motivasi intrinsik sementara motivasi yang dida-sari pada imbalan dari luar disebut seba-gai motivasi ekstinsik.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam menerapkan model desain pembelajaran adalah kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Gardner membagi kecerdasan itu dalam 8 kecerdasan (1)



